

**PENGARUH POLA RELASI ORANG TUA TERHADAP DELAY
GRATIFICATION DAN REGULASI EMOSI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

Ulfiah Fatmawati¹, M. Azka Maulana²,
Abdul Muiz Rouf³

^{1,2,3} PGPAUD FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon

¹ulfiah0601@gmail.com, ²askamaulana6@gmail.com

³wonksekilas1299@gmail.com,

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of parent-child relationships on early childhood delay gratification with emotion regulation as a mediating variable. A quantitative approach using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) was employed. The participants consisted of 20 parents and children aged 5–6 years at TK Sabilul Khaerot selected through total sampling. Data were collected using questionnaires and observation sheets and analyzed using SmartPLS 4. The results showed that parent-child relationships had a positive and significant effect on emotion regulation. However, parent-child relationships did not have a significant direct effect on children's delay gratification. Emotion regulation had a positive and significant effect on delay gratification and significantly mediated the relationship between parent-child relationships and delay gratification. These findings indicate that children's ability to delay gratification is influenced more by emotion regulation developed through positive parent-child relationships than by the relationship itself. Therefore, strengthening parent-child relationships should be accompanied by efforts to improve children's emotion regulation in order to support the development of self-control during early childhood.

Keywords: parent-child relationship, emotion regulation, delay gratification, early childhood, PLS-SEM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola relasi orang tua terhadap *delay gratification* anak usia dini dengan regulasi emosi sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Sampel penelitian terdiri atas 20 orang tua dan anak usia 5–6 tahun di TK Sabilul Khaerot yang dipilih menggunakan teknik *sampling jenuh*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola relasi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi emosi. Sebaliknya, pola relasi orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap *delay gratification*. Regulasi emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *delay gratification* serta berperan sebagai variabel mediasi

dalam hubungan antara pola relasi orang tua dan *delay gratification*. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menunda kepuasan lebih dipengaruhi oleh regulasi emosi yang berkembang melalui hubungan positif dengan orang tua daripada oleh pola relasi secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hubungan orang tua dan anak perlu disertai dengan upaya mengembangkan regulasi emosi guna mendukung perkembangan pengendalian diri pada anak usia dini.

Kata Kunci: *pola relasi orang tua, regulasi emosi, delay gratification, anak usia dini*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, maupun emosional. Pada masa usia dini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga pengalaman belajar dan pola pengasuhan yang diterima anak akan memengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah perkembangan sosial emosional, karena kemampuan tersebut menjadi dasar terbentuknya karakter, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan anak mengikuti proses pembelajaran. Dalam Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan sosial emosional menjadi salah satu lingkup perkembangan yang harus dikembangkan secara optimal sejak usia dini.

Salah satu kemampuan sosial emosional yang penting dimiliki anak adalah regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan respons emosional agar sesuai dengan situasi yang dihadapi serta tujuan yang ingin dicapai (Gross, 2020; Thompson, 2022). Pada anak usia dini, kemampuan tersebut masih berkembang sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungan, khususnya keluarga. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mudah bekerja sama, mampu menyelesaikan konflik, menunjukkan perilaku prososial, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang belum mampu mengatur emosinya sering menunjukkan perilaku impulsif, mudah marah, sulit mengikuti aturan, dan mengalami hambatan dalam hubungan sosial.

Selain regulasi emosi, kemampuan delay gratification juga merupakan indikator penting perkembangan pengendalian diri anak. Delay gratification merupakan kemampuan seseorang untuk menunda kepuasan sesaat demi memperoleh manfaat yang lebih besar pada masa mendatang. Konsep ini diperkenalkan oleh Walter Mischel melalui *Marshmallow Experiment*, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak menunda keinginan berkaitan dengan perkembangan pengendalian diri, prestasi akademik, hubungan sosial, serta keberhasilan pada masa dewasa. Anak yang memiliki kemampuan delay gratification yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan impuls, menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, dan mengambil keputusan secara lebih rasional dibandingkan anak yang selalu menginginkan kepuasan secara langsung.

Perkembangan regulasi emosi dan delay gratification tidak terlepas dari kualitas hubungan antara anak dengan orang tua. Menurut teori attachment yang dikemukakan oleh Bowlby dan dikembangkan oleh Ainsworth, hubungan emosional yang hangat, responsif, dan konsisten akan

membentuk rasa aman (*secure attachment*) pada anak. Hubungan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan mengelola emosi, mengendalikan perilaku, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, pola relasi yang kurang responsif atau tidak konsisten berpotensi menghambat perkembangan sosial emosional anak.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola relasi orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Rahiem (2023) menyatakan bahwa kualitas pengasuhan dan interaksi orang tua berperan penting dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Penelitian Auriza dan Syamsudin (2025) juga menunjukkan bahwa regulasi emosi yang baik berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu, Drupadi dan Lampung (2020) menemukan bahwa kemampuan regulasi emosi berhubungan dengan meningkatnya perilaku prososial pada anak usia dini. Di sisi lain, penelitian mengenai delay gratification menunjukkan bahwa kemampuan tersebut berkaitan erat dengan

kemampuan pengendalian diri serta perkembangan fungsi eksekutif anak (Mischel, 2022; Raghunathan et al., 2025).

Walaupun hubungan antara pola relasi orang tua, regulasi emosi, maupun delay gratification telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih menguji hubungan antarvariabel tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model penelitian, khususnya dengan menempatkan regulasi emosi sebagai variabel mediasi pada anak usia dini di Indonesia, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme bagaimana pola relasi orang tua memengaruhi kemampuan anak dalam menunda kepuasan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola relasi orang tua terhadap delay gratification anak usia dini dengan regulasi emosi sebagai variabel mediasi pada anak usia 5–6 tahun di TK Sabilul Khaerot. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pentingnya pola relasi orang tua dalam mendukung perkembangan regulasi emosi dan kemampuan pengendalian diri anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) yang didasarkan pada Partial Least Squares (PLS). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif karena tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel serta memahami pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pola hubungan orang tua, pengendalian emosi, dan kemampuan menghindari godaan pada anak usia dini. Metode PLS-SEM dianggap tepat karena mampu menganalisis model struktural yang melibatkan variabel perantara dan bisa digunakan meskipun jumlah sampelnya tidak terlalu besar.

Penelitian ini dilakukan di TK Sabilul Khaerot, dengan peserta penelitian berupa anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun dan orang tua mereka. Populasi dalam penelitian ini

mencakup semua anak yang masuk ke kelompok B dan terdaftar pada tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh, sehingga semua anggota populasi menjadi sampel yang diteliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 orang responden.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu pola hubungan orang tua sebagai variabel eksternal (X), regulasi emosi sebagai variabel penengah (Z), dan kemampuan menunda kepuasan sebagai variabel internal (Y). Pola hubungan antara orang tua diukur menggunakan teori kelekatan yang diciptakan oleh Bowlby dan Ainsworth. Regulasi emosi diukur berdasarkan konsep yang diajukan oleh Thompson, sedangkan kemampuan menunda kepuasan diukur berdasarkan teori Walter Mischel tentang kekuatan untuk menunda kepuasan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan lembar observasi. Instrumen untuk mengukur pola relasi orang tua menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert dengan lima tingkat yang diberikan kepada orang tua. Instrumen untuk mengatur emosi dan

kemampuan menunda kepuasan digunakan dengan mengisi lembar pengamatan berdasarkan perilaku anak selama proses belajar dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Sebelum digunakan, semua alat ukur sudah diuji secara rinci untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu dengan memberikan kuesioner kepada orang tua, mengamati perilaku anak oleh peneliti, serta mencatat berbagai dokumen yang mendukung pelaksanaan penelitian. Seluruh data yang didapat kemudian diubah menjadi kode dan diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yakni mengevaluasi model pengukuran (outer model) dan mengevaluasi model struktural (inner model). Evaluasi model luar mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk dengan menggunakan nilai outer loading, Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability (CR), serta Cronbach's Alpha. Selanjutnya, evaluasi model internal dilakukan untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh antar variabel melalui nilai koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), serta uji hipotesis dengan menggunakan metode bootstrapping. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-statistik dan p-value pada tingkat signifikansi 5%. Hipotesis dianggap diterima jika nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value lebih kecil dari 0,05.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai dampak cara orang tua berinteraksi terhadap kemampuan anak kecil menunda kepuasan, dengan memperhatikan pengendalian emosi sebagai faktor yang memengaruhi proses tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari cara orang tua berinteraksi terhadap kemampuan anak dalam menunda kepuasan, dengan memperhatikan peran regulasi emosi sebagai faktor penghubung, pada anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Sabilul Khaerot. Analisis data dilakukan dengan metode PLS-SEM atau Partial Least Squares-Structural Equation Modeling,

menggunakan aplikasi SmartPLS 4 sebagai alat bantu. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan penilaian terhadap model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) agar dapat memastikan bahwa alat penelitian tersebut telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

1. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penilaian model pengukuran menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan telah memenuhi standar validitas konvergen dan reliabilitas konstruk. Hal itu terbukti dari nilai faktor loading yang melebihi batas minimum yang ditentukan, yaitu 0,70. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha untuk setiap variabel sudah memenuhi standar yang ditentukan, sehingga instrumen penelitian dianggap layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Tabel 1 Validitas dan Reabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability	Average variance extracted (AVE)	Ket
Pola Relasi	0,963	0,971	0,676	Valid & Reliabel
Regulasi Emosi	0,919	0,929	0,671	Valid & Reliabel
Delay Gratification	0,934	0,941	0,685	Valid & Reliabel

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua konstruk memiliki nilai AVE lebih dari 0,50, Composite Reliability di atas 0,70, serta Cronbach's Alpha melebihi 0,70. Oleh karena itu, alat penelitian tersebut dapat mengukur setiap konsep secara konsisten dan memiliki tingkat keandalan yang cukup baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu mencerminkan variabel penelitian secara cukup baik, sehingga layak dipakai dalam tahap menguji hubungan antar variabel.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Hair et al.(2022) yang menyatakan bahwa nilai AVE yang lebih dari 0,50 menunjukkan bahwa kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikator lebih baik dibandingkan kesalahan pengukuran. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha yang menunjukkan konsistensi internal instrumen penelitian sehingga hasil analisis dapat dipercaya sehingga menggunakan analisis.

2. Pengujian Model Struktural

Setelah model pengukuran dianggap memenuhi syarat, langkah berikutnya adalah mengevaluasi model struktural dengan melihat nilai

koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa baik variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 2 Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	R^2	Kategori
Regulasi Emosi	0,621	Sedang
Delay Gratification	0,619	Sedang

Dari Tabel 2 terlihat bahwa tingkat R^2 pada variabel regulasi emosi menunjukkan bahwa cara orang tua dalam mengatur emosi dapat menjelaskan sebagian besar perbedaan kemampuan mengatur emosi anak. Sementara itu, nilai R^2 pada variabel penundaan kepuasan menunjukkan bahwa kombinasi pola hubungan orang tua dan kemampuan mengelola emosi mampu menjelaskan perbedaan kemampuan anak dalam menunda kepuasan dengan kategori yang cukup baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian mampu memprediksi dengan cukup baik, sehingga bisa digunakan untuk menguji hipotesis.

Tabel 3 Hipotesis

Hubungan Antarvariabel	Koefisien Jalur (β)	T Statistics	P Values
------------------------	-----------------------------	--------------	----------

Pola Relasi → Regulasi Emosi	0,788	12,461	0,00	.Penelitian ini mendukung teori Attachment yang diajukan oleh Bowlby dan Ainsworth, bahwa hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu membentuk kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, serta sikap anak yang lebih bisa beradaptasi. Anak yang merasa aman dan dekat dengan orang tuanya biasanya lebih bisa mengendalikan perasaan impulsif dan menunda rasa senang dibandingkan anak yang hubungannya kurang hangat dengan orang tuanya.
Pola Relasi → <i>Delay Gratification</i>	0,109	0,315	0,753	
Regulasi Emosi → <i>Delay Gratification</i>	0,698	2,358	0,018	
Pola Relasi → Regulasi Emosi → <i>Delay Gratification</i>	0,550	2,242	0,025	

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H1 diterima, yang berarti pola relasi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi emosi anak ($\beta = 0,788$; $t = 12,461$; $p = 0,000$). Selanjutnya, H2 ditolak karena hubungan pola relasi orang tua terhadap *delay gratification* tidak signifikan ($t = 0,315$; $p = 0,753$), meskipun memiliki koefisien jalur positif. Sementara itu, H3 diterima, yang menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *delay gratification* ($\beta = 0,698$; $t = 2,358$; $p = 0,018$). Selain itu, H4 juga diterima, sehingga regulasi emosi terbukti memediasi secara signifikan hubungan antara pola relasi orang tua dan *delay gratification* ($\beta = 0,550$; $t = 2,242$; $p = 0,025$).

Temuan ini juga mendukung teori regulasi emosi milik Thompson, yang menjelaskan bahwa kemampuan mengatur emosi tumbuh melalui pertemuan sosial yang baik. Orang tua bisa menjadi contoh yang baik untuk membantu anak memahami, menyampaikan, dan mengatur perasaan dengan benar, sehingga anak bisa membuat keputusan yang lebih bijak ketika menghadapi situasi yang membutuhkan pengendalian diri.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Walter Mischel tentang penundaan kepuasan, yang menyatakan bahwa kemampuan untuk menunda kepuasan adalah

salah satu bentuk pengendalian diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta pengalaman belajar. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak memberi kesempatan bagi anak untuk belajar mengendalikan emosi segera dan memikirkan dampak jangka panjangnya.

Selain mendukung teori, temuan penelitian ini juga sesuai dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, regulasi emosi terbukti berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan pengaruh cara orang tua berinteraksi terhadap kemampuan anak-anak kecil dalam menunda kepuasan.

3. Pengaruh Pola Relasi Orang Tua terhadap Delay Gratification Anak Usia Dini

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pola relasi orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap delay gratification anak usia dini. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar 0,315 dengan p-value sebesar 0,753 ($>0,05$),

sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan anak belum cukup untuk meningkatkan kemampuan delay gratification tanpa didukung oleh kemampuan regulasi emosi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten antara orang tua dan anak membantu anak dalam mengendalikan keinginan sekarang untuk mendapatkan manfaat yang lebih baik di masa depan. Anak yang didukung secara emosional oleh orang tuanya biasanya lebih mampu mengendalikan hawa nafsu, bersabar, dan patuh pada aturan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pelatihan menunda kenikmatan yang diajukan oleh Walter Mischel, yang menjelaskan bahwa kemampuan untuk menunda rasa senang adalah bagian dari pengendalian diri dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta lingkungan sosial yang dialami anak. Lingkungan keluarga yang membuat anak merasa aman dan percaya akan membantu dia belajar mengendalikan hasratnya dan membuat keputusan yang lebih berpikir jernih.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, pola hubungan yang baik tidak hanya membantu perkembangan emosional anak, tetapi juga membentuk kemampuan menunda kepuasan, yang merupakan salah satu tanda siapnya anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

4. Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Delay Gratification Anak Usia Dini

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi berdampak positif dan nyata terhadap kemampuan anak-anak usia dini menunda kesenangan. Artinya, semakin anak mampu mengatur perasaannya, semakin baik pula kemampuannya untuk menahan hasrat sejenak dan memikirkan akibat dari setiap tindakan yang dilakukannya. Anak yang bisa mengendalikan perasaannya biasanya lebih tenang ketika menghadapi situasi yang membutuhkan kesabaran dan bisa

menunggu agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Temuan ini mendukung teori tentang pengaturan emosi yang diajukan oleh Thompson, yang mengatakan bahwa pengaturan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengawasi, menilai, dan mengubah reaksi emosional agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan itu menjadi dasar bagi perkembangan perilaku pengendalian diri, termasuk kemampuan untuk menunda rasa senang. Anak yang bisa mengelola perasaan negatif, seperti sedih atau marah, akan lebih mudah mengendalikan hasratnya untuk langsung memenuhi keinginannya.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan disiplin diri pada anak-anak usia dini. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan mengatur emosi harus menjadi perhatian orang tua dan pendidik agar bisa membantu anak dalam mengembangkan kemampuan menunda kepuasan.

5. Peran Regulasi Emosi sebagai Variabel Mediasi dalam

Hubungan Pola Relasi Orang Tua terhadap Delay Gratification

Hasil dari analisis pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa cara mengelola emosi bisa menjadi penghubung antara cara orang tua berinteraksi dengan anak dan kemampuan anak dalam menunda kepuasan pada usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh cara orang tua berinteraksi terhadap kemampuan anak dalam menunda kepuasan tidak hanya terjadi langsung, tetapi juga melalui peningkatan kemampuan anak dalam mengelola perasaannya. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak membantu anak belajar mengenali, menyampaikan, dan mengatur perasaan secara benar. Kemampuan itu kemudian membantu anak mengendalikan impuls, menahan sabar, dan memikirkan akibatnya sebelum melakukan tindakan. Dengan demikian, regulasi emosi adalah cara yang menjelaskan bagaimana cara orang tua berinteraksi bisa membantu anak kecil mengembangkan kemampuan untuk menunda kepuasan.

Penelitian ini mendukung teori kelekatan Bowlby yang menyatakan

bahwa hubungan kelekatan yang aman menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak. Temuan ini juga mendukung pendapat Thompson yang menekankan bahwa kemampuan mengelola perasaan tumbuh melalui cara berinteraksi dengan orang-orang di sekitar, terutama keluarga. Secara lain, kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk kemampuan mengelola emosi, yang kemudian mempengaruhi kemampuan menunda kepuasan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengatur emosi adalah faktor penting yang membantu menghubungkan pengaruh cara orang tua berinteraksi terhadap kemampuan menunda kepuasan. Oleh karena itu, cara meningkatkan kemampuan anak untuk mengendalikan diri tidak hanya dilakukan dengan membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak, tetapi juga melalui pemberian rangsangan yang mendukung perkembangan kemampuan mengatur emosi sejak usia kecil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola relasi orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi emosi anak usia dini. Hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten antara orang tua dan anak mampu mendukung perkembangan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak sejak usia dini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola relasi orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap *delay gratification*, tetapi berpengaruh tidak langsung melalui regulasi emosi sebagai variabel mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi menjadi mekanisme penting yang menjelaskan hubungan antara pola relasi orang tua dan kemampuan *delay gratification* anak usia dini. Anak yang memiliki hubungan emosional yang baik dengan orang tuanya cenderung lebih mampu mengendalikan keinginan sesaat, bersabar, serta menunda kepuasan demi memperoleh manfaat

yang lebih besar pada masa mendatang. Selain itu, regulasi emosi terbukti berpengaruh positif terhadap *delay gratification*, sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan pengendalian diri anak.

Hasil analisis lebih lanjut membuktikan bahwa regulasi emosi berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pola relasi orang tua dan *delay gratification*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pola relasi orang tua terhadap kemampuan *delay gratification* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan kemampuan regulasi emosi anak. Dengan demikian, kualitas hubungan orang tua dan anak serta kemampuan regulasi emosi merupakan faktor yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan kemampuan *delay gratification* pada anak usia dini.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pengasuhan dan pembelajaran yang mampu meningkatkan regulasi emosi serta

kemampuan *delay gratification* anak sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5890–5902.

Thompson, R. A. (2022). Emotion regulation: A theme in search of definition. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (3rd ed., pp. 31–48). New York, NY: Guilford Press.

DAFTAR PUSTAKA

Ainsworth, M. D. S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Auriza, A., & Syamsudin. (2025). Regulasi emosi anak usia dini dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–57.

Blair, C., & Raver, C. C. (2022). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 73, 373–399.

Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). New York, NY: Basic Books.

Drupadi, R., & Lampung, Y. (2020). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 909–919.

Gross, J. J. (Ed.). (2022). *Handbook of emotion regulation* (3rd ed.). New York, NY: Guilford Press.

Mischel, W. (2014). *The marshmallow test: Mastering self-control*. New York, NY: Little, Brown and Company.

Raghunathan, R., et al. (2025). Delay gratification and executive function in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 72, 101–114.

Rahiem, M. D. H. (2023). Parenting and emotional development in early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal*